



20 Mei - 14 Juni Benoa - Gili Trawangan -
Labuan Khayangan Lombok Timur - Labuan Sumbawa



20 Mei
Laksamana Kingkin
melepas Rama

Upacara mohon
keselamatan,
Benoa Bali

Dear friends and supporters of Kembara Bahari

Kamis, 14 Juni lalu, Rama sudah berada di Labuan Sumbawa, jangkar ke-3 pelayarannya. Jarak yang ditempuh belum terlalu jauh namun penuh tantangan, dari Benoa di Bali baru sampai Labuan Sumbawa.

Dari awal, kita sadar bahwa mengawal kembara ini sebagai sebuah ekspedisi yang terintegrasi memang tidak akan mudah. Namun dengan tekad dan keyakinan akan makna misi yang diemban, Tim Kembara Bahari siap meniti gelombang. Dengan iringan do'a tetap kuat hadapi segala rintangan di depan.

Sebelum ekspedisi dimulai, Tim mengadakan acara selamatan, tumpengan sederhana di Jakarta. Memohon kepada Tuhan Semesta Alam agar upaya kita diberi kemudahan, dan semua yang terlibat dijaga setiap langkahnya. Upacara spiritual juga diselenggarakan di Benoa pada tanggal 19 Mei. Rangkaian permohonan penuh khidmat dipimpin Pedande yang khusuk mendo'akan kita semua. Setelah larung, air suci diambil dari kuil bawah laut, tidak jauh sekitar perairan Benoa. Kesucian yang dipercikkan memberkati Rama dan kapalnya, Kona.

Media meliput acara ini, setelah menghadiri jumpa pers yang berlangsung komunikatif. Minat wartawan pada pelayaran Kembara Bahari ternyata tinggi. Ingin tahu bagaimana seorang yang lama bermukim di luar negeri tertarik mengenal lebih mendalam warisan budaya bahari bangsanya. Dan melayarinya dengan kapal layar kecil untuk belajar dan berbagi sesama.



GO EAST



Kawan setia di buritan Kona



Jangkar 1, 29 Mei Kona labuh di Gili Trawangan

20 Mei pagi yang cerah, bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional, Tim semangat mempersiapkan pelepasan pelayaran. Telah hadir wakil dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional dan Walikota Denpasar diwakili Dinas Pariwisata dan Budaya. Pidato pelepasan disampaikan dengan semangat oleh Laksamana Pertama TNI Kingkin Soeroso, Kepala Dinas Potensi Maritim TNI AL.

Dalam skenario yang telah disiapkan panitia, Rama akan berangkat setelah acara resmi selesai. Akan tetapi, Semesta lain hendaknya. Angin semakin kencang dan timbulkan gelombang yang menguat. Kona tidak mungkin dapat segera berangkat dalam situasi seperti itu. Sulit melawan arus dan angin yang demikian kencang. Mesin kapal yang berkekuatan hanya 16 PK terlalu kecil, kontras dengan speedboats dan yachts besar yang berlabuh di Bali Marina. Urung berangkat tanggal 20 Mei.

Keesokan harinya angin lebih bersahabat. Saat laut tenang, Rama berangkat dengan penuh semangat. Kita semua melepas dengan lega. Tetapi, sekali lagi Alam Semesta menghendaki lain. Belum sampai satu jam sejak jangkar diangkat, dapat kabar mesin kecilnya tiba-tiba mati sebelum keluar mulut Benoa. Segera teman-teman dari Bali Marina bergegas menyusul dengan speedboat kecil. Menarik Kona kembali ke marina.

Rama dan para teknisi kapal langsung membongkar mesin, ternyata solar yang digunakan terkontaminasi air... suatu problem yang sering terjadi. "Water comes courtesy with the diesel!" seloroh teman-temannya pelaut dari luar negeri.



Dinamika kehidupan bahari



Hampir 100 liter solar terpaksa dibuang, fuel tank dibersihkan, sekaligus fuel filters juga diganti, tangki diisi ulang. Kerja sehari penuh, keesokannya Kona siap berlayar. Namun alam belum siap. Selama beberapa hari, hembusan angin tenggara cukup kuat, disertai hujan. Sambil menunggu, Rama memperbaiki kapalnya. Selalu ada saja yang harus diperiksa, diperbaiki.

Saat sudah mulai tak sabar dan gelisah, alam akhirnya memberi tanda bahwa saat berlayar tiba. Setelah tertunda seminggu, Rama akhirnya berangkat pada tanggal 28 Mei, ditemani Adi yang mengenal betul perairan di Selat Lombok dan tanda-tanda alam juga sifat gerak ombak di selat dalam ini.

Untung pria lajang ini tidak sendirian. Pelayaran dari Benoa ke Gili Trawangan amat sulit dan penuh bahaya. Ombak besar, tinggi 3 meter, dan arus berpindah-pindah arah. Kapal-kapal nelayan yang bertebaran di Selat Lombok tanpa lampu, dan ini sangat berbahaya, terutama saat Kona sedang melaju cepat meniti dorongan arus. Apalagi saat itu ombak besar, karena tak terduga di balik ombak muncul kapal nelayan. Pelayaran lambat ditempuh hampir 24 jam, dan keduanya hanya dua jam tidur karena semalaman hadapi cobaan alam. Akhirnya, tiba dengan selamat di Gili Trawangan. Layar sobek dan patahkan ring pengikatnya, bersyukur jiwa selamat.

Gili Trawangan pulau kecil yang indah, tetapi untuk mencapai harus berlayar melalui "hell hole" Selat Lombok. Layar Kona sobek tak dapat diperbaiki, beberapa shackles rusak harus ganti. Perbaikan perlu suku cadang yang harus dikirim dari Bali ke Lombok, lalu ferry cepat ke Gili Trawangan. Keberangkatan

learn local wisdom



Research & visual
documentary,
kerja tim ekspedisi
yang solid



Semalun Lombok
Timur, hayati tapak
Majapahit dan
tinggalan
leluhur lain,
bukti
bangsa bahari
sejak kala

untuk pelayaran yang berikut tertunda beberapa hari, karena menunggu datang suku cadang.

Kona berlabuh hanya beberapa meter sejajar pantai tepat depan Gili Turtle Sanctuary, namun untuk menjangkaunya tidak mudah. Walaupun telah mengikat sauh cukup kokoh, arus deras selat kecil pemisah Gili Trawangan dan Gili Meno begitu kuat. Kapal panjang sekitar sembilan meter ini terus "rock and roll, twist and turn". Akan sulit memperbaiki kerusakan di kapal dalam kondisi alun yang menerus seperti ini.

Tanggal 9 Juni, Kona sangat siap berlayar menuju Labuan Khayangan, sisi timur Pulau Lombok. Laut di pantai utara pulau Lombok tentu lebih mudah dihadapi daripada selat pemisah Bali - Lombok. Rama yang ditemani awak kapal Sangaji, bisa lebih menikmati pelayarannya. Setelah hampir sehari berlayar, Kona berlabuh di Khayangan disambut tim darat yang menanti. Lantas bersama tim kunjungi masyarakat Sasak di desa Semalun Bumbung, kaki timur Gunung Rinjani. Penuhi undangan tulus komunitas, yang percaya bahwa leluhurnya dulu berlayar ke seluruh Nusantara menggunakan rakit bambu. Hutan-hutan bambu masih tersisa, tetapi sepertinya semangat berlayar sudah pudar bagi pemukim kaki gunung ini.

Dari Labuan Khayangan Kona meniti buih ke Labuan Sumbawa, Pulau Sumbawa di timur jangkar kedua ini. Pelayaran yang hanya memakan waktu 6 jam saja dan berlabuh 14 Juni lalu. Hingga kini catatan pertemuan Rama dan apa latar tempat temu terjadi telah direkam secara visual dan tertulis oleh Fieldwork Team. Tim dinamis terdiri dari antropolog muda.



Keseimbangan eksploitasi ternyata tetap hidup dalam nilai komunitas lokal



Jejak ekspedisi ini dapat diikuti melalui Facebook Page Kembara Bahari dan juga website www.kembarabahari.com. Twitter account mencatat apa yang dialami keseharian masa tualang, dan media massa cetak Kompas dan Jakarta Post juga media elektronik tetap meliput perkembangannya.

Apa yang telah dicapai sejauh ini tak mungkin terwujud tanpa dukungan Djarum Super dan Amanah ReCapital. Juga PT SOG Indonesia yang telah menyediakan alat tracking, memudahkan panitia untuk terus memantau gerak pelayaran setiap saat. Dan sudah barang tentu, dukungan penuh sejak awal TNI Angkatan Laut, khususnya Dinas Potensi Maritim, makin mengokohkan pelayaran ini mungkin dilaksanakan.

Dengan tangan dan hati terbuka, kami berusaha agar semakin banyak pihak tertarik pada upaya kita – yang menurut Dr. Dorodjatun Kuntjoro Jakti merupakan suatu “entrepreneurial mission”, berkembang sambil jalan – dengan membagi pengalaman kita melalui social media dan media konvensional. Tentu upaya penggalangan dana terus berjalan, agar kita dapat selesaikan misi mulia ini dengan baik dan benar. Menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat bangsa tercinta.

Sekali lagi kami ucapkan terima kasih atas dukungan dan kepercayaan para sponsor, lembaga partner, kerabat dan kawan yang komit membantu - baik secara materiil maupun moril. Tanpa dukungan Anda, kita tidak bisa melaksanakan tugas berat ini. Harapannya adalah bahwa melalui updates berkala Tim Kembara Bahari dapat ‘mengajak’ Anda ikut ‘berlayar’ bersama Rama, mengenal dan menemukan kembali semangat bahari bangsa Indonesia.

Jalesveva Jayamahe....!



media coverage

facebook community page

Kembara: BUDAYA RAMA2 <http://www.facebook.com/kembarabahari>

KEMBARA BAHARI

75 suka · 50 membicarakan ini

Jakarta Post

Sunday, June 10 2012, 12:53 PM

Enter Query

Bali Daily

Edisi: Wednesday, May 23 2012

Robert Rama Rambini: Embarking on a deeper voyage for cultural identity

01/03/2012 09:23



By: Nurraghina Widiyandana

When he set off on his 10-month-27-day solo trip sailing from California to Bali in 2010, 41-year-old Pramagya Mowdawisato, also known as Robert Rama Rambini, was thinking of a round-the-world sailing adventure.

Contemplating how little he knew about the maritime cultural roots of his archipelagic home country, the 34-year-old Indonesian put his bigger dreams on the back burner, at least for a while, for a deeper voyage of discovery entitled Kembara Bahari: Lintasan Timur-Jelajah Leluhur (Jelajah Adiwilayah).



Minggu, 10 Juni 2012 | 13:14 WIB

Kembara Bahari
Kadispotmar TNI AL Lepas Rob Rama Rambini

Cokorda Yudhanira | Marcus Supriadi | Minggu, 20 Mei 2012 | 09:56 WIB

Dibaca: 1654

Komentar: 2



KEMBARA BAHARI: KEMBARA BAHARI: Pelayan solo Robert "Rob" Rama Rambini berdiri di depan kapal Kona, kapal layar tipe "stoop" yang pernah dia gunakan ketika menyeberangi Samudra Pasifik dari Oakland, California, Amerika Serikat, ke Bali, Indonesia, tahun 2010-2011, di dermaga Bali Marina, Benoa, Denpasar, Sabtu (19/5). Dengan kapal Kona itu, Rama akan berangkat berlayar ke kawasan Indonesia Timur mulai Minggu (20/5/2012). Berangkat dengan perangnya Hari Kobangkitan Nasional. Pelayaran Rama ke kawasan Indonesia Timur ini dinamai Kembara Bahari.

DENPASAR, KOMPAS.com — Ekspedisi pelayaran solo Robert "Rob" Rama Rambini menyusuri jalur maritim tradisional di kawasan Indonesia Timur resmi dimulai hari Minggu (20/5/2012) ini.

Pelayaran bertajuk "Kembara Bahari" yang dijalaninya Rama seorang diri itu dipelopori Kepala Dinas Pembinaan Potensi Maritim TNI AL Laksamana Pertama Kingkin Suroso.

Kembara Bahari dimulai dari Pelabuhan Benoa, Denpasar, Bali. Rama akan melintasi jalur pelayaran tradisional dengan 29 titik singgah, antara lain di wilayah Lombok, Sumbawa, Flores, Banda, Ambon, Buton, Bawean, dan Sumenep. Rama diencanakan kembali berlabuh di Benoa, Bali, pada November mendatang.

Rama menggunakan kapal SV Kona, kapal layar tipe stoop yang pernah digunakannya menyeberangi Samudra Pasifik. Rute pelayaran Kembara Bahari diperkirakan menempuh jarak sejauh 3.866 mil laut.

Dalam sambutannya ketika melepas ekspedisi di Bali Marina, Benoa, Denpasar, pagi tadi, Kingkin menyatakan, jajaran TNI AL menyambut positif dan mendukung kegiatan pelayaran yang dilakukan Rama dan tim ekspedisi Kembara Bahari. Kingkin menambahkan, pelayaran solo yang dilakukan Rama diharapkan akan menggugah dan membangkitkan semangat kebaharian generasi muda Indonesia.

BALI Tribune

Kembara Bahari

75 suka · 50 membicarakan ini

KOMPAS.com

Kembara Bahari

Masih ingat Rob Rama Rambini (33) yang tahun lalu berlayar mengitari Samudra Pasifik dari Oakland, California, Amerika Serikat, sampai Tanjung Benoa, Bali, sendirian?

Tahun ini Rama, putra sulung kompas Trijudi Kemar, kembali mengulangi petualangannya itu dengan berlayar solo ke perairan dan pulau-pulau di bagian timur Indonesia.

Dalam perjalanan yang diberi judul "Kembara Bahari: Lintasan Timur-Jelajah Leluhur" itu, Rama kembali akan menggunakan perahu layar stoop, berukuran panjang sembilan meter dan lebar tiga meter. Perahu itu pula yang dia pakai ketika menyeberangi Samudra Pasifik.

"Kembara Bahari" adalah sebuah pelayaran untuk memahami kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia yang hidup darat laut. Demikian perjalanan Rama dalam pengantar resmi proposal pelayarannya.

Dia akan berangkat dari Pelabuhan Benoa, Bali, Minggu (20/5) pagi besok, dan diperkirakan akan menempuh jarak 3.791 mil laut (7.025,4 kilometer).

Rama akan menyusuri kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Pulau Bawean, dan Pulau Madura, kemudian kembali ke Bali, lima bulan menjelang (20/11).